

**GRUBYUKAN PADA UPACARA PERKAWINAN MASYARAKAT JAWA JORONG
PIRUKO NAGARI SITIUNG KABUPATEN DHARMASRAYA PROVINSI SUMATERA
BARAT**

Fira Zarti¹, Firman², Rusdinal³

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Pascasarjana Universitas Negeri Padang

Email: firazarti1995@gmail.com, firman@konselor.org, rusdinalhar@yahoo.com

Abstrack

This article discusses the contribution of citizens to contribute in grubyukan to the Jorong Piruko community. Usually the cost of a wedding reception is borne by both the bride and groom, while in Jorong Piruko in addition to being provided by both the bride and groom, they also get help from local residents through grubyukan. The approach in this research is qualitative with ethnographic research type. The selection of informants is done by purposive sampling with the number of informants is 23 (twenty three) people. Data collection is done through participant observation, in-depth interviews and document studies. The collected data were analyzed by referring to the ethnographic analysis model developed by James P Spradley. This study revealed that the community's factors contributed to the grubyukan event, which was to help with the cost of holding a wedding ceremony, as a form of solidarity and harmony in society, and reciprocity. While the contribution of residents in the grubyukan program was also seen in the form of services and objects, in the form of *rewang* in which residents contributed labor contributions, besides that married women citizens also helped fill kitchen materials.

Keywords: *Grubyukan, reciprocity, Marriage ceremony*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang kontribusi warga memberikan sumbangan dalam acara *grubyukan* pada masyarakat Jorong Piruko. Biasanya biaya resepsi pernikahan ditanggung oleh kedua belah pihak mempelai dan keluarga luas, sementara di Jorong Piruko selain disediakan oleh kedua belah pihak mempelai, mereka juga mendapatkan bantuan dari warga setempat melalui acara *grubyukan*. Pendekatan pada penelitian ini termasuk kualitatif dengan tipe penelitian etnografi. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah informan 23 (dua puluh tiga) orang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam dan studi dokumen. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan mengacu model analisis etnografi yang dikembangkan oleh James P Spradley. Penelitian ini mengungkap bahwa faktor warga ikut berkontribusi dalam acara *grubyukan*, yaitu untuk membantu biaya pelaksanaan upacara perkawinan, sebagai wujud solidaritas dan nilai kerukunan dalam bermasyarakat, dan resiprositas. Sementara kontribusi warga dalam acara *grubyukan* juga terlihat dalam bentuk jasa dan benda, berupa *rewang* yaitu warga memberikan sumbangan bantuan tenaga, selain itu warga perempuan yang sudah menikah juga membantu mengisi bahan dapur.

Kata kunci: *Grubyukan, Resiprositas, Upacara perkawinan*

PENDAHULUAN

Grubyukan adalah tahapan upacara perkawinan sebelum pelaksanaan acara resepsi pernikahan. *Grubyukan* berarti suatu tradisi tolong-menolong¹ untuk membantu keuangan pihak keluarga perempuan saat melaksanakan acara resepsi pernikahan, dilakukan oleh keluarga calon pengantin laki-laki dengan mengikutsertakan masyarakat Jorong Piruko baik itu laki-laki maupun perempuan.

Dalam acara *grubyukan* di Jorong Piruko warga memiliki semangat gotong royong² dan tolong-menolong yang tinggi. Warga jorong saling berkumpul meluangkan tenaga, waktu serta materi untuk mengikuti acara *grubyukan*. Dalam hal ini masyarakat saling membantu keuangan keluarga perempuan dalam melaksanakan acara resepsi pernikahan. Dengan adanya bantuan dana dari warga Jorong Piruko, pihak keluarga perempuan yang hendak melaksanakan acara hajatan pernikahan akan tertolong.

Acara *Grubyukan* dilaksanakan pada pagi hari diluar rumah (halaman, teras yang telah didirikan *tratag*³) pihak mempelai perempuan. Prosesnya dimulai sekitar jam 10.00 WIB dan berlangsung sekitar 2-3 jam. Pada pukul 11.00 WIB, pemandu acara *grubyukan* mengambil mikrofon untuk mulai membuka kegiatan dengan mengucapkan salam dilanjutkan dengan pembukan penyampaian kata penghormatan pada pihak-pihak tertentu, seperti kepala jorong, kepala dusun, dan pihak keluarga perempuan, dan undangan dalam pelaksanaan acara *grubyukan* bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa halus (*kromo*). Kemudian acara dilanjutkan dengan pembacaan kalam ilahi oleh salah seorang pemuda dari dusun setempat.

Para tamu undangan acara *grubyukan* pada awalnya disuguhi makanan ringan yang dibawa oleh pihak mempelai laki-laki berupa *jenang*⁴, *rangginan*⁵, *jadah*,⁶ dan pisang raja⁷. Sementara perwakilan dari pihak mempelai laki-laki mengumpulkan uang *grubyukan* dari tamu undangan. Jumlah orang yang meminta uang *grubyukan* terdiri dari empat orang, yaitu dua orang perempuan dan dua orang laki-laki. Masing-masing mereka bertugas untuk meminta dan mencatat nama warga yang memberikan uang *grubyukan*. Setelah semua uang *grubyukan* terkumpul dilanjutkan dengan proses menghitung uang *grubyukan* yang dilakukan secara manual. Kemudian diserahkan kepada tokoh masyarakat yang selanjutnya akan menyerahkan uang *grubyukan* itu kepada pihak keluarga perempuan.

Menariknya, acara *grubyukan* melibatkan keikutsetaan warga untuk membantu keuangan pihak keluarga perempuan saat melaksanakan acara resepsi perkawinan. biasanya biaya resepsi pernikahan ditanggung oleh kedua belah pihak mempelai dan keluarga luas, sementara di Jorong Piruko biaya untuk acara resepsi pernikahan juga dibantu oleh warga setempat melalui acara *grubyukan*. warga memberi sumbangan

¹ Menolong memiliki arti membantu meringankan beban (penderitaan, kesukaran, dsb) dan tolong-menolong memiliki arti saling menolong. Depdiknas. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi keempat). Departemen Pendidikan Nasional. Hlm 1478.

² Gotong royong merupakan wujud solidaritas sosial yang tampak jelas sebagai ciri khas dalam komunitas pedesaan. Kartodirdjo, sartono. 1987. *Kebudayaan Pembangunan dalam perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Hlm 91

³ *Tratag* yaitu suatu bangunan darurat yang khusus didirikan disekitar rumah orang yang memiliki hajatan.

⁴ *Jenang* adalah makanan yang terbuat dari tepung beras ketan lalu dimasak bersama-sama dengan gula dan kelapa sampai liat (alot) dan rasanya manis. Jenang ini mempunyai maksud agar kedua calon pengantin setelah kawin dapat hidup dengan erat anantara keduanya dan selalu manis dan bahagia hidupnya.

⁵ *Rangginan* maksudnya agar kita saat berbicara tidak terpendam renyah artinya agar berbicara secara lepas tidak ada yang terpendam sehingga dalam keluarga tidak ada kesenjangan.

⁶ *Jadah* adalah makanan yang terbuat dari beras ketan dimasak bersama-sama kelapa, setelah masak, lalu ditumbuk (dijojoh) sampai halus dan lekat. Jadah ini mempunyai maksud agar kedua calon pengantin beserta keluarganya dapat lekat menjadi satu, sukar dilepaskan.

⁷ Pisang raja memiliki arti agar sobosinobo yaitu saling kunjung mengunjungi mengandung harapan agar kemudian hari kedua pengantin hidup bahagia sebagaimana raja.

dalam bentuk uang, tenaga, dan tambahan bahan dapur untuk meringankan beban biaya yang harus ditanggung oleh tuan rumah..Semua sumbangan yang diterima oleh tuan rumah sangat bermanfaat untuk kelangsungan upacara perkawinan. Dari penjabaran latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji mengapa warga ikut berkontribusi dalam acara *grubyukan* di Jorong Piruko.

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah kontribusi warga dalam acara *gruyukan* di Jorong Piruko Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. *Grubyukan* merupakan bagian dalam upacara perkawinan di Jorong Piruko. *Grubyukan* melibatkan keikutsetaan warga untuk membantu keuangan pihak keluarga perempuan saat melaksanakan acara resepsi perkawinan. Biaya yang diperlukan untuk dibantu oleh warga setempat melalui acara *grubyukan*. Bantuan yang diberikan warga tidak hanya dalam bentuk uang, namun juga tenaga dan tambahan bahan dapur. Setiap warga yang memberikan bantuan sumbangan kepada pihak penyelenggara hajatan, menginginkan apa yang diberikannya dibalas sebanding oleh orang yang pernah menerimanya. Jika tidak terpenuhi maka akan ada sanksi sosial seperti sindiran atau gunjingan dalam masyarakat.

Permasalahan di atas dianalisis menggunakan menggunakan teori fungsionalisme dan resiprositas Orientasi teori fungsionalisme Malinowski berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Dengan kata lain, pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan yang bersangkutan. Sama halnya dengan acara *grubyukan* dalam upacara perkawinan di Jorong Piruko juga bermanfaat bagi masyarakat setempat, acara *grubyukan* yang dilakukan atas dasar tolong-menolong, selain berfungsi untuk mengurangi beban biaya perkawinan juga bermanfaat untuk mempererat keakraban antar warga.

Sumbangan yang diberikan warga dalam acara *grubyukan* menarik untuk dianalisis dengan teori yang diungkapkan oleh *principele of reciprocity*. Inti teori ini adalah sistem tukar menukar kewajiban dan benda dalam banyak lapangan kehidupan masyarakat antara dua pihak akan menimbulkan kewajiban membalas itu merupakan suatu prinsip yang disebut dengan prinsip timbal balik. Resiprositas merupakan pola pertukaran sosial. Dalam pertukaran tersebut, individu memberikan dan menerima pemberian barang atau jasa karena kewajiban sosial. Terdapat kewajiban orang untuk memberi, menerima dan mengembalikan kembali pemberian dalam bentuk yang sama atau berbeda, dengan melakukan resiprositas orang tidak hanya mendapatkan barang tetapi dapat memenuhi kebutuhan sosial yaitu penghargaan baik ketika berperan sebagai pemberi maupun penerima.⁸ Sistem tolong-menolong yang ada dalam acara *grubyukan* merupakan sistem resiprositas. Melalui barang dan jasa yang diberikan pada saat acara *grubyukan*, menimbulkan kewajiban membalas bagi pihak yang telah menerima pemberian barang dan jasa untuk memberikan barang dan jasa yang sama pada aktivitas kegiatan yang sama. Selain Malinowski, Marcell Mauss juga pernah mengungkapkan teori mengenai sistem tukar-menukar, yaitu teori pemberian atau *the gift*. Mauss mengatakan bahwa saling tukar menukar barang dilakukan dengan cara memberikan hadiah-hadiah. Pemberian-pemberian hadiah seperti itu sebenarnya dilakukan secara sukarela, tetapi dalam kenyataannya kesemuanya itu diberikan dan dibayar kembali dalam suatu kerangka kewajiban yang harus dipenuhi oleh para pelakunya⁹.

⁸Lihat Sairin, Sjafri, dkk. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.. Hlm 42-43.

⁹ Marcel Mauss. 1992. *Pemberian: Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal: 1

Menurut Mauss tukar menukar hadiah tidak sama tujuan dan maksudnya dengan perdagangan dan barter. Tujuan dan maksud tukar menukar hadiah adalah untuk suatu kepentingan moral. Sasaran dari tukar menukar adalah untuk menghasilkan persahabatan di antara orang-orang yang bersangkutan. Hadiah-hadiah yang diberikan merupakan suatu ikatan untuk membentuk suatu hubungan persahabatan diantara dua kelompok kerabat¹⁰. Pada masyarakat Jorong Piruko, saling memberi dan menerima dilakukan untuk menjaga hubungan antara si pemberi (warga) dengan tuan rumah sebagai penyelenggara perkawinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Jorong Piruko, Ngarai Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juni 2017. Dilihat dari pendekatannya penelitian ini termasuk kualitatif dengan tipe penelitian etnografi. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan jumlah informan 23 (dua puluh tiga) orang. Data yang dikumpulkan melalui observasi partisipasi dan wawancara mendalam diperkuat dengan studi dokumen. Agar data yang diperoleh bisa dipercaya (absah), maka dalam penelitian ini dilakukan triangulasi yaitu triangulasi sumber. Data yang diperoleh dianalisis dengan mengacu pada model analisis data yang dikembangkan oleh James P Spradley dengan langkah-langkah sebagai berikut: analisis domain; analisis taksonomi; analisis komponen; dan analisis tema budaya¹¹. Alur penelitian etnografi ini terdiri dari 12 (dua belas) tahapan, yaitu: memilih dan menentukan informan, mewawancarai informan, mengajukan pertanyaan deskriptif, menganalisis hasil wawancara etnografi, melakukan analisis domain, mengajukan pertanyaan struktural, melakukan analisis taksonomi, mengajukan pertanyaan kontras, melakukan analisis komponen, mencari tema-tema budaya, dan membuat laporan etnografi¹². Berdasarkan tahapan-tahapan inilah peneliti menyusun laporannya dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi termasuk artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Warga dalam Acara *Grubyukan*

Faktor Warga Ikut Berkontribusi dalam Acara *Grubyukan*

Pertama Membantu Pembiayaan Upacara perkawinan. Pelaksanaan upacara perkawinan membutuhkan biaya yang cukup besar. Untuk biaya upacara perkawinan yang sederhana di Piruko misalnya dibutuhkan biaya sekitar Rp. 25.000.000,- (dua puluh lima juta rupiah) biaya tersebut hanya dapat melaksanakan upacara perkawinan yang sederhana. Sementara upacara Perkawinan yang tergolong besar dapat menghabiskan dana sampai RP.60.000.000,- (enam puluh juta rupiah) sampai dengan Rp. 80.000.000,- (delapan puluh juta rupiah) dana tersebut diperlukan untuk acara lamaran, pengadaan peralatan kamar pengantin, konsumsi tamu, sewa pelaminan, sewa hiburan tambahan, seperti *orgen*, *wayang*, sampai acara *sungsuman*¹³, dan *boyongan*¹⁴.

¹⁰ *Ibid.* Hal 1

¹¹ James P Spradley. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana

¹² Burhan Bungin. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal: 196

¹³ *Sungsuman* yaitu acara yang dilakukan dengan mengundang semua orang yang membantu terselenggaranya hajatan perkawinan, untuk makan *jenang sungsum*. *Sungsum* mempunyai maksud agar kelelahan yang mereka derita saat melaksanakan kegiatan dalam hajatan perkawinan dapat pulih seperti semula.

¹⁴ *Boyongan* adalah mengajak pengantin perempuan pulang kerumah pengantin laki-laki, yang diantar oleh sanak saudara.

Upacara perkawinan membutuhkan biaya yang besar. Meski upacara perkawinan yang dilaksanakan sederhana namun tetap membutuhkan biaya yang tidak sedikit, karena banyaknya kebutuhan yang harus dikeluarkan saat resepsi. Sementara, tidak semua masyarakat mampu menyediakan dana untuk upacara tersebut. Oleh karena itu warga ikut memberikan bantuan dalam acara *grubyukan* untuk meringankan beban orang lain atas dasar saling membantu sebagai bagian dari anggota masyarakat.

Kedua, Wujud Solidaritas dan Nilai Kerukunan dalam Berasyarakat. Acara *grubyukan* yang dilaksanakan di Jorong Piruko, dianggap sebagai sebuah nilai pengikat yang mengharuskan warga setempat untuk hadir. Hal ini ditambah dengan nilai hidup orang Jawa yang mengedepankan pentingnya rasa "*ewuh pakewuh*"¹⁵ terhadap sesama masyarakat. Perasaan ini berupa rasa malu yang bersifat sungkan jika tidak mampu memenuhi tuntutan sosial dalam masyarakat untuk kepentingan bersama. Keikutsertaan warga dalam acara *grubyukan* merupakan wujud solidaritas dan kerukunan dalam masyarakat. Wujud solidaritas didasarkan pada konsensus atas kepentingan bersama, karena warga ikut mendo'akan dan memberikan do'a restu dalam penyelenggaraan hajatan perkawinan.

keikutsertaan warga dalam pelaksanaan acara *grubyukan*, selain untuk meringankan beban orang yang memiliki hajatan perkawinan ternyata juga mampu meningkatkan dan mempererat rasa persaudaraan, solidaritas, serta akan lebih saling mengenal antara satu dengan yang lain. Pada acara *grubyukan* warga yang hadir dapat menjalin interaksi dengan warga lainnya, Biasanya setiap hari warga disibukkan oleh kegiatan masing-masing, namun pada acara tersebut warga dapat berkumpul untuk menjalin silaturahmi dan kebersamaan. Berkumpulnya warga dalam acara *grubyukan* juga akan menciptakan hidup yang rukun dalam masyarakat, karena masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai dan norma-norma kehidupan untuk mencari keseimbangan dalam tatanan.

Dengan mengikutsertakan diri dalam acara *grubyukan* berarti telah terjalin silaturahmi dan kebersamaan demi kerukunan dan kesejahteraan hidup dalam masyarakat. Marcell Mauss mengatakan bahwa solidaritas masyarakat dapat mengendor dan menjadi intensif lagi menurut musim, sehingga perlu ada usaha khusus untuk mengintensifkan kembali solidaritas itu¹⁶. Warga Jorong Piruko setiap harinya disibukkan oleh kegiatan masing-masing, biasanya warga setempat berangkat kerja untuk bertani pada pagi hari dan akan kembali kerumah saat hari sudah petang. Sementara pada malam harinya setiap warga akan berkumpul dan menghabiskan waktu dirumah masing-masing bersama keluarga. Hal ini menyebabkan warga jarang untuk berkumpul dengan warga lainnya.

Berdasarkan apa yang dikatakan oleh Marcel Mauss di atas, maka dapat dianalisis bahwa untuk mengintensifkan solidaritas salah satunya dilakukan pada acara *grubyukan* yang dilaksanakan oleh keluarga pihak laki-laki pada upacara perkawinan. Dengan dilaksanakannya acara *grubyukan*, solidaritas yang telah mengendor tersebut dapat diintensifkan kembali sehingga terjalin kebersamaan dan keakraban di dalam warga setempat .

Ketiga, Resiprositas. Keikutsertaan warga dalam acara *grubyukan* diharapkan dapat membantu pembiayaan upacara perkawinan. Acara *grubyukan* yang diselenggarakan di Jorong Piruko berlangsung selama 2-3 jam. Lamanya kegiatan

¹⁵ *Ewuh pakewuh* didefinisikan sebagai sikap sungkan atau rasa segan serta menjunjung tinggi rasa hormat tidak hanya terjadi pada atasan atau senior saja, tetapi juga dapat muncul akibat individu sudah mengenal atau banyak menerima suatu kebaikan dari orang lain. Soerjono, H. I. 2011. Pengaruh Budaya Birokrasi '*ewuh-pakewuh*' Terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Intern. Jurnal Ilmu Administrasi Vol. VIII No. 3

¹⁶ Lihat sejarah teori antropologi Koentjaraningrat hlm 105, yang mana Mauss dan Beaucot menggambarkan dua morfologi sosial orang Eskimo yaitu morfologi musim panas dan musim dingin

acara grubyukan tergantung dari berapa banyak warga yang hadir memberikan sumbangan kepada pemilik hajatan. Terkadang, warga menghadiri *acara grubyukan* memiliki motif atau tujuan lain dari tindakan yang dilakukan. Dalam *acara grubyukan* di Jorong Piruko orang yang ikut hadir untuk mengikuti *acara grubyukan* beralasan, suatu saat mereka juga pasti membutuhkan kehadiran orang lain untuk memberikan bantuan

Bantuan berupa uang ataupun barang yang diberikan dalam *acara grubyukan* dicatat oleh pihak yang telah ditunjuk, dengan format catatan nama, alamat, dan *sangu grubyukan* yang dibawa saat *acara grubyukan* dilaksanakan. Catatan tersebut akan diserahkan kepada tuan rumah saat hajatan perkawinan selesai dilaksanakan. Catatan nama-nama warga yang memberikan bantuan dalam *acara grubyukan* dijadikan sebagai pedoman tuan rumah ketika si pemberi mengadakan *acara grubyukan* di rumahnya. Oleh karena itu warga yang ikut memberikan bantuan dalam *acara grubyukan*, perlu dituliskan identitasnya secara jelas, agar tuan rumah memiliki pedoman saat akan menghadiri *acara grubyukan* yang diadakan si pemberi.

Setiap warga yang ikut serta menghadiri dan memberikan bantuan dalam *acara grubyukan* akan diterima kembali pada saat si pemberi melaksanakan *acara grubyukan* di rumahnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Malinowski, bahwa sistem memberi sumbangan yang mengundang kewajiban bagi si penerima untuk membalasnya disebut dengan prinsip timbal balik atau *reciprocity* (resiprositas)¹⁷. Resiprositas mengacu pada suatu transaksi antara dua pihak dimana barang dan jasa yang kira-kira sama nilainya dipertukarkan, yang merupakan motif utama adalah untuk memenuhi kewajiban sosial dan barangkali bersama dengan itu sedikit menambah kewibawaan sosial¹⁸. Prinsip resiprositas untuk menghadiri *acara grubyukan* serta memberikan bantuan dalam *acara grubyukan* terdapat pada motif dari pihak yang terlibat memberikan sumbangan. Meski tidak dinyatakan secara langsung namun, dari pernyataan warga yang telah menghadiri dan memberi ada harapan dan keinginan agar tuan rumah suatu saat membalas pemberian tersebut. Setiap pemberian yang telah diterima akan dibalas dengan jumlah yang sama.

Kontribusi Warga pada Kegiatan Acara *Grubyukan* dalam Bentuk Jasa dan Benda.

Pertama, Rewang (Sumbangan dalam bentuk tenaga). Biasanya *rewang* sudah mulai dilakukan warga di Jorong Piruko saat pemasangan *tratag* sampai pada selesai *acara hajatan*. Dalam melaksanakan *rewang* pada *acara grubyukan* para warga laki-laki dan perempuan ikut serta didalamnya. Umumnya para laki-laki akan membantu mempersiapkan perlengkapan dan berbagai keperluan untuk *acara grubyukan*. misalnya membantu menyiapkan *tratag*, membantu meminjam dan mengangkat kursi, dan meminjam berbagai perkakas keperluan hajatan. Sementara para perempuan atau para ibu-ibu akan membantu didapur. Mereka tak segan mulai waktu *rubukan* H-2 *acara grubyukan* sampai berakhir hajatan.

Para ibu menyediakan keperluan makanan bagi para bapak-bapak yang sedang bekerja dari mulai *rubukan*. Sementara pada waktu hari *acara grubyukan* para ibu-ibu sudah mulai untuk *rewang* pukul 05.00 WIB, menyiapkan berbagai jenis makanan yang akan dibagikan kepada warga ataupun menyiapkan makanan yang akan dijadikan suguhan bagi para tamu yang datang. Para ibu-ibu dan bapak-bapak yang ikut *rewang* dalam *acara grubyukan* tersebut tidak diberikan bayaran ataupun upah. Keikutsertaan warga dalam memberikan bantuan dalam bentuk tenaga atau *rewang* ini didasarkan atas prinsip kerukunan dan solidaritas untuk membantu warga yang sedang mengalami kesibukan *acara hajatan pernikahan*.

Kedua, Membantu Mengisi Bahan Dapur. Pada *acara grubyukan*, warga yang hadir umumnya membawa barang berupa bahan makanan kebutuhan pokok.

¹⁷ Koentjaraningrat. 1997. *Op.cit.* hal: 151

¹⁸ William Haviland. William, A Haviland. 1985. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga. Hal 50

Makanan kebutuhan pokok yang dimaksud adalah berupa barang yang dibutuhkan untuk keperluan pesta. Pada umumnya warga membawa barang dalam bentuk beras, namun ada juga yang memberikan barang atau tambahan makanan lainnya seperti: gula, mie hun, kelapa, teh, minyak goreng. Jumlah barang yang diberikan warga dalam acara *grubyukan* minimal harus sesuai dengan jumlah barang yang pernah diterima saat ia menyelenggarakan hajatan pernikahan.

Nama warga jorong yang memberikan bantuan tambahan bahan dapur untuk pemilik hajatan acara *grubyukan* akan dimasukkan atau disimpan kedalam sebuah ruang khusus dengan petugas khusus yang mencatat dan menghitung jenis dan jumlah barang yang dibawa warga. Petugas khusus tersebut ditunjuk secara langsung oleh tuan rumah, baik itu saudara ataupun tetangga yang dipercaya. Catatan nama-nama pemberi akan dijadikan pertimbangan bagi tuan rumah ketika si pemberi (warga) mengadakan upacara perkawinan dirumahnya. Oleh karena itu, warga perlu menuliskan identitasnya didalam *bakul* tas secara jelas agar tuan rumah punya patokan saat menyumbang pada malam acara *grubyukan* dirumah si pemberi (warga).

pemberian dari warga pada acara *grubyukan* akan diterima kembali pada saat si pemberi melaksanakan upacara perkawinan dirumahnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Marcel Mauss bahwa saling tukar menukar barang dilakukan dengan cara memberikan hadiah-hadiah. Pemberian-pemberian hadiah itu sebenarnya dilakukan secara sukarela, tetapi dalam kenyatannya kesemuanya itu diberikan dan dibayar kembali dalam suatu kerangka kewajiban yang harus dipenuhi oleh pelakunya. Sama halnya pada warga Jorong Piruko setiap sumbangan yang telah diberikan wajib untuk dibalas kepada si pemberi (kerabat). Meskipun si pemberi mengatakan bahwa sumbangan yang diberikan untuk menolong tuan rumah, namun dibalik pertolongan tersebut ada harapan untuk diperlakukan sama.

Lebih lanjut Mauss mengatakan bahwa menukar hadiah tidak sama tujuan dan maksudnya dengan perdagangan dan barter. Tujuan dan maksud dari tukar menukar hadiah adalah untuk suatu kepentingan moral. Sasaran dari tukar menukar adalah untuk menghasilkan persahabatan diantara orang yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan sasaran dari pemberian pada acara *grubyukan* di Jorong Piruko, transaksi saling memberi dan menerima dilakukan untuk menjaga hubungan kekerabatan antara si pemberi dengan tuan rumah. Pemberian itu dapat menjadi suatu alat untuk membangun kebersamaan sesama warga setempat.

Malinowski juga mengemukakan bahwa sistem memberi sumbangan yang mengundang kewajiban bagi si penerima untuk membalasnya disebut dengan prinsip timbal balik atau *reciprocity* (resiprositas)¹⁹. Resiprositas mengacu pada suatu transaksi antara dua pihak dimana barang dan jasa yang kira-kira sama nilainya dipertukarkan, yang merupakan motif utama adalah untuk memenuhi kewajiban sosial dan barangkali bersama dengan itu sedikit menambah kewibawaan sosial²⁰. Prinsip resiprositas dalam pemberian pada acara *grubyukan* terdapat pada motif dari pihak yang terlibat dalam memberikan sumbangan. Meski tidak dinyatakan secara langsung namun dari pernyataan warga yang telah memberi ada harapan dan keinginan agar tuan rumah suatu saat tuan rumah membalas sumbangannya tersebut.

KESIMPULAN

Acara *grubyukan* merupakan tahapan upacara perkawinan sebelum pelaksanaan acara resepsi pernikahan yang dilaksanakan oleh pihak mempelai laki-laki pada upacara perkawinan. Pada acara tersebut warga jorong ikut memberikan bantuan dalam bentuk uang maupun makanan kepada tuan rumah. Dari hasil temuan peneliti, faktor warga ikut berkontribusi dalam acara *grubyukan* memberikan tidak hanya untuk membantu atau meringankan biaya pelaksanaan upacara perkawinan,

¹⁹ Koentjaraningrat. 1997. *Op,cit.* hal: 151

²⁰ William Haviland. *Op,cit.* hal: 50

namun juga ada faktor lain. Faktor warga ikut berkontribusi sebagai wujud solidaritas dan nilai kerukunan dalam masyarakat. Dalam acara *grubyukan* semua warga jorong berkumpul dan terlibat dalam acara tersebut. Wujud solidaritas didasarkan pada konsensus atas kepentingan bersama, karena warga ikut mendo'akan dan memberikan do'a restu dalam penyelenggaraan hajatan perkawinan. Selain sebagai wujud solidaritas dan kerukunan dalam masyarakat, kerabat ikut berkontribusi karena didalamnya terdapat resiprositas. Warga mengharapkan balasan dari tuan rumah. Setiap pemberian yang diberikan warga pada acara *grubyukan* akan tuan rumah balas saat warga (pemberi) melaksanakan acara yang sama dirumahnya. Keikutsertaan warga dalam acara *grubyukan* juga terlihat ketika warga memberikan bantuan tenaga (*rewang*) selain itu warga perempuan yang sudah menikah juga membantu mengisi bahan dapur.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bungin. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi keempat). Departemen Pendidikan Nasional.
- James P Spradley. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Kartodirdjo, sartono. 1987. *Kebudayaan Pembangunan dalam perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Yogyakarta: Dian Rakyat.
- Marcel Mauss. 1992. *Pemberian: Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sairin, Sjafri, dkk. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soerjono, H. I. 2011. Pengaruh Budaya Birokrasi "ewuh-pakewuh" Terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Intern. *Jurnal Ilmu Administrasi* Vol. VIII No. 3
- William Haviland. William, A Haviland. 1985. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga